



# Gender Sensitivity Education with Sexuality Knowledge and Attitudes at Occupants of LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak

## Pendidikan Sensitivitas Gender dengan Pengetahuan dan Sikap tentang Seksualitas pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak

Reni Novia, Taufik, Otik Widyastutik

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

### ABSTRACT

*The Special Guidance Agency for Children (LPKA) has the task of fostering correctional students during their criminal period. The high cases of decency crimes in LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak indicate a lack of adolescent knowledge and attitudes about sexuality. The purpose of this study was to determine the effect of gender sensitivity education on knowledge and attitudes about sexuality in occupants of LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. This research was a quantitative research with pre-experimental design with a one group pretest-posttest design approach. The number of samples were 17 respondents. The sampling technique used total sampling. Data were obtained using a questionnaire and analyzed by paired sample t-test. The results showed that there was an increase in knowledge and attitudes about sexuality in occupants of LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak after being given gender sensitivity education. There were significant differences in knowledge ( $0.000 < 0.05$ ) and attitudes ( $0.011 < 0.05$ ) before and after being given gender sensitivity education about sexuality in occupants of LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Thus, gender sensitivity education can be used as a means of effective health education in changing knowledge and attitudes.*

### ABSTRAK

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan selama menjalankan masa pidananya. Tingginya kasus kejahatan kesusilaan di LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan sensitivitas gender terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Jumlah sampel sebanyak 17 responden. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak setelah diberikan pendidikan sensitivitas gender. Ada perbedaan yang bermakna pengetahuan ( $0,000 < 0,05$ ) dan sikap ( $0,011 < 0,05$ ) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender tentang seksualitas pada penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Dengan demikian, pendidikan sensitivitas gender dapat digunakan sebagai sarana pendidikan kesehatan efektif dalam perubahan pengetahuan dan sikap.

**Keywords:** Gender Sensitivity Education, Knowledge, Attitude, Sexuality

**Kata Kunci :** Pendidikan Sensitivitas Gender, Pengetahuan, Sikap, Seksualitas

**Correspondence :** Reni Novia, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat  
Email : [reni.ayahibu@gmail.com](mailto:reni.ayahibu@gmail.com), 0812 7646 8400

• Received 29 Agustus 2019 • Accepted 06 Desember 2019 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.414>

## PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (WHO, 2018). Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang (Kusumaryani, 2017).

Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2017, menunjukkan bahwa persentase umur pertama kali berhubungan seksual pada pria dan wanita meningkat sebesar 15% dari 59% pada 2012 menjadi 74% pada 2017 yang banyak terjadi pada umur 15-19 tahun. Persentase penggunaan kondom saat berhubungan seksual remaja usia 15-24 tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi khususnya pada wanita sebesar 31% dari 18% pada 2012 menjadi 49% pada 2017, sedangkan pada pria tidak banyak berubah. Kehamilan tidak diinginkan yang dilaporkan oleh wanita kelompok umur 15-19 tahun mengalami peningkatan sebesar 7,4% dari 9% pada 2012 menjadi 16,4% pada 2017 (SDKI, 2017).

Berdasarkan data dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sungai Raya Pontianak, sampai bulan Maret 2019 terdapat 45 penghuni lapas berusia 15-21 tahun dengan berbagai macam kasus kejahatan. Kasus kejahatan kesusilaan (seksual) menempati urutan kedua sebanyak 17 kasus setelah kasus perlindungan anak diurutkan pertama 19 kasus, kemudian kasus pencurian dan pembunuhan masing-masing 3 kasus, kasus narkoba sebanyak 2 kasus, dan kasus perdagangan manusia 1 kasus. Kasus kejahatan kesusilaan yang dilakukan oleh penghuni LPKA antara lain pelecehan seksual, aborsi, seks bebas, dan pemerkosaan. Tingginya kasus kejahatan kesusilaan menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas.

Pengetahuan remaja yang kurang tentang seks memungkinkan mereka salah dalam bersikap dan kemudian

mempunyai perilaku terhadap seksualitas (Putri, 2016). Terkait dengan permasalahan seksual, suatu upaya yang dapat dilakukan dengan pendidikan sensitivitas gender. Pendidikan sensitivitas gender merupakan bagian dari pendidikan seks. Pendidikan sensitivitas gender belum pernah diaplikasikan pada promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang banyak dilakukan adalah kesehatan reproduksi.

Sensitivitas gender adalah kemampuan memahami ketimpangan gender terutama dalam pembagian kerja dan pembuatan keputusan yang mengakibatkan berkurangnya kesempatan dan rendahnya status sosial ekonomi perempuan dibandingkan laki-laki. Ketimpangan gender menunjukkan adanya ketidakadilan (gender gap) dan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam rumah tangga, masyarakat dan negara (Sofiani, 2012). Pendidikan sensitivitas gender tentang seksualitas yang diberikan diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas sebagai langkah awal untuk mencegah masalah seksual pada remaja.

Dukungan informasi melalui pendidikan sensitivitas gender pada remaja dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap tentang seksualitas sehingga para remaja biasa mengaplikasikan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya pencarian atau pemberian informasi yang tidak tepat atau bahkan tidak ada, dimungkinkan dapat memiliki dampak tidak baik terhadap perilaku anak remaja termasuk perilaku seksual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender tentang seksualitas.

## METHODS

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design yaitu penelitian tidak adanya kontrol karena sampel target hanya sedikit sehingga tidak memungkinkan adanya kontrol. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Sungai Raya Pontianak pada bulan April-Mei 2019. Variabel yang digunakan terdiri variabel bebas yaitu pendidikan sensitivitas gender, dan variabel terikat yaitu pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Pengukuran pendidikan sensitivitas gender melalui kegiatan ceramah, sedangkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas diukur menggunakan kuesioner dengan memberikan pretest dan posttest. Hasil pengukuran pengetahuan yaitu kurang, jika skor benar < 8,06 pada saat pretest dan 11,94 pada saat posttest, dan baik jika skor benar ≥ 8,06 pada saat pretest dan 11,94 pada saat posttest. Sedangkan sikap yaitu tidak mendukung apabila jumlah skor < 8,76 pada saat pretest dan 11,18 pada saat posttest.

Sampel dalam penelitian ini adalah penghuni LPKA Kelas II B

Sungai Raya Pontianak yang terlibat kasus kejahatan asusila sebanyak 17 orang yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Adapun kriteria inklusi sampel yaitu penghuni LPKA Kelas II B yang terlibat kasus kesusilaan (seksualitas), bersedia menjadi responden dibuktikan dengan penandatanganan lembar informed consent, dan mengikuti kegiatan pendidikan sensitivitas gender selama satu minggu dengan materi pengertian seks, seksualitas dan gender, seksualitas manusia, dan gender, serta mengikuti pretest dan posttest. Sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu tidak bersedia menjadi responden, dan tidak hadir saat penelitian. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test.

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa data sikap responden sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi berdistribusi normal, sehingga pengkategorian berdasarkan pada nilai mean. Analisis univariat mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap responden tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sensitivitas gender disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Pelatihan Sensitivitas Gender di LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak Tahun 2019

Variabel	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
<b>Pengetahuan</b>				
Kurang Baik	10	58,8	7	41,2
Baik	7	41,2	10	58,8
<b>Sikap</b>				
Tidak Mendukung	11	64,7	7	41,2
Mendukung	6	35,3	10	58,8

Tabel 1 menunjukkan pada saat pretest sebagian besar responden (58,8%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang seksualitas. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sebagian besar responden (58,8%) memiliki pengetahuan baik tentang seksualitas. Dengan demikian terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender. Sikap responden pada saat pretest sebagian besar responden (64,7%) menunjukkan sikap tidak mendukung tentang seksualitas. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sebagian besar responden (58,8%) memiliki sikap mendukung tentang seksualitas. Dengan demikian terjadi peningkatan sikap responden tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender.

Tabel 2 Hasil Analisis Item Pengetahuan Responden tentang Seksualitas

No	Pertanyaan	Pretest				Posttest			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1	Perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya yang membentuk karakteristik sosial bagi perempuan dan laki-laki disebut ....	2	11,8	15	88,2	12	70,6	5	29,4
2	Sifat-sifat biologis yang secara kasat mata berbentuk fisik yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki disebut ....	4	23,5	13	76,5	11	64,7	6	35,3
3	Aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya disebut ....	7	41,2	10	58,8	12	70,6	5	29,4
4	Sifat atau karakter yang lemah lembut pada manusia disebut ....	7	41,2	10	58,8	10	58,8	7	41,2
5	Organ reproduksi yang ada pada perempuan adalah ....	11	64,7	6	35,3	12	70,6	5	29,4
6	Organ reproduksi yang ada pada laki-laki adalah ....	4	23,5	13	76,5	9	52,9	8	47,1
7	Rasa ketertarikan secara emosi dan seksual pada orang lain berdasarkan jenis kelamin tertentu disebut ....	8	47,1	9	52,9	9	52,9	8	47,1
8	Perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada semua perempuan disebut ....	8	47,1	9	52,9	10	58,8	7	41,2
9	Orang-orang yang tertarik dengan orang lain yang berkebalikan sama dengannya disebut ....	9	52,9	8	47,1	11	64,7	6	35,3
10	Orang yang mengadopsi peran dan nilai-nilai lawan jenis kelamin biologisnya disebut ....	10	58,8	7	41,2	12	70,6	5	29,4
11	Tindakan yang dilakukan dalam rangka memenuhi dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual disebut ....	5	29,4	12	70,6	7	41,2	10	58,8
12	Variasi karakteristik kelamin yang membuat seseorang tidak dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan disebut ....	4	23,5	13	76,5	6	35,3	11	64,7
13	Cara pandang seseorang mengenai dirinya, apakah maskulin atau feminin atau androgini disebut ....	8	47,1	9	52,9	11	64,7	6	35,3
14	Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja antara lain, kecuali ....	4	23,5	13	76,5	7	41,2	10	58,8
15	Touching adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara?	8	47,1	9	52,9	11	64,7	6	35,3
16	Kissing adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara?	2	11,8	15	88,2	9	52,9	8	47,1
17	Petting adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara?	8	47,1	9	52,9	10	58,8	7	41,2
18	Sexual intercourse adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara ....	9	52,9	8	47,1	10	58,8	7	41,2
19	Penyakit menular seksual yang disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh karena melakukan hubungan seksual secara bebas adalah ....	8	47,1	9	52,9	12	70,6	5	29,4
20	Kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit menular seksual dan HIV antara lain kecuali ....	11	64,7	6	35,3	12	70,6	5	29,4

Berdasarkan Tabel 2, pada saat pretest, responden banyak yang tidak mengetahui (88,2%) gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya yang membentuk karakteristik sosial bagi perempuan dan laki-laki. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sudah banyak responden (70,6%) yang tahu tentang definisi gender.

Kissing adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara berciuman dengan lawan jenis. Pada saat pretest, masih banyak responden yang tidak mengetahui definisi kissing (88,2%). Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sudah banyak responden yang mengetahui definisi kissing (52,9%).

Pada saat pretest, responden masih banyak yang tidak tahu tentang definisi seks adalah sifat-sifat biologis yang secara kasat mata berbentuk fisik yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki (76,5%). Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sudah banyak responden yang mengetahui definisi seks (64,7%).

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja antara lain berhubungan seks, berciuman bibir dan berpacaran di tempat sepi pada saat pretest masih banyak responden yang tidak mengetahuinya (76,5%). Setelah dilakukan intervensi dan diberikan posttest, responden sudah banyak yang tahu tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja (58,5%).

Seksualitas adalah aspek dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya yang berkaitan dengan alat kelaminnya. Responden masih banyak yang tidak tahu mengenai definisi seksualitas (58,8%) pada saat diberikan pretest. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sudah banyak responden yang tahu tentang definisi seksualitas (70,6%).

**Tabel 3 Hasil Analisis Item Sikap Responden tentang Seksualitas**

No	Pernyataan	Pretest				Posttest			
		Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1	Gender ditentukan oleh manusia	10	58,8	7	41,2	11	64,7	6	35,3
2	Seks bukan merupakan bawaan sejak lahir	9	52,9	8	47,1	7	41,2	10	58,8
3	Seks merupakan salah satu komponen dari seksualitas	6	35,3	11	64,7	10	58,8	7	41,2
4	Sifat feminin lebih banyak dilekatkan pada laki-laki daripada perempuan	11	64,7	6	35,3	8	47,1	9	52,9
5	Sering melakukan operasi bagi laki-laki bukan merupakan suatu hal yang memalukan	12	70,6	5	29,4	8	47,1	9	52,9
6	Masturbasi pada wanita boleh dilakukan selama tidak mengganggu kesehatan	10	58,8	7	41,2	10	58,8	7	41,2
7	Rasa ketertarikan secara emosi dan seksual pada lawan jenis boleh disalurkan dengan berpacaran secara bebas	7	41,2	10	58,8	6	35,3	11	64,7
8	Ketertarikan secara emosi dan seksual antara sesama perempuan bukanlah suatu hal yang memalukan	8	47,1	9	52,9	8	47,1	9	52,9
9	Ketertarikan secara emosi dan seksual antara sesama laki-laki boleh dilakukan karena hak setiap orang	9	52,9	8	47,1	9	52,9	8	47,1
10	Perempuan boleh meniru laki-laki, dan laki-laki boleh meniru perempuan dalam hal perilaku seksual karena merupakan hak pribadi masing-masing orang	10	58,8	7	41,2	10	58,8	7	41,2
11	Melihat atau menonton video porno boleh dilakukan asalkan tidak diketahui dengan orang lain	10	58,8	7	41,2	9	52,9	8	47,1
12	Orang yang mempunyai sifat tidak dapat membedakan dirinya laki-laki atau perempuan harus dikucilkan	5	29,4	12	70,6	3	17,6	14	82,4
13	Laki-laki yang memiliki sifat seperti wanita atau wanita yang memiliki sifat laki-laki harus dikucilkan dari masyarakat	11	64,7	6	35,3	10	58,8	7	41,2
14	Perilaku seks bebas dengan pasangan (pacar) boleh dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri	5	29,4	12	70,6	5	29,4	12	70,6
15	Berpegangan tangan dan berpelukan boleh dilakukan dengan pasangan (pacar)	8	47,1	9	52,9	6	35,3	11	64,7
16	Berciuman dengan pasangan saat berpacaran tidak boleh dilakukan	4	23,5	13	76,5	5	29,4	12	70,6
17	Menyantuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual boleh saja dilakukan	13	76,5	4	23,5	9	52,9	8	47,1
18	Berhubungan intim dengan pasangan (pacar) boleh dilakukan asalkan menggunakan kondom	11	64,7	6	35,3	4	23,5	13	76,5
19	Hubungan seksual secara bebas boleh dilakukan dengan pasangan (pacar)	10	58,8	7	41,2	7	41,2	10	58,8
20	Berganti-ganti pasangan saat berhubungan seksual tidak dapat menyebabkan penyakit menular seksual dan HIV	11	64,7	6	35,3	6	35,3	11	64,7

Berdasarkan Tabel 3, pada saat pretest masih banyak responden yang mendukung perilaku menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual boleh saja dilakukan (76,5%). Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut berkurang menjadi 53,9%.

Responden masih banyak yang mendukung (76,5%) perilaku berciuman dengan pasangan saat berpacaran tidak boleh dilakukan pada saat pretest. Sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mengalami perubahan sikap (70,6%) setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest.

Perilaku berhubungan intim dengan pasangan (pacar) boleh dilakukan asalkan menggunakan kondom menunjukkan masih banyak responden yang mendukung sikap tersebut pada saat pretest (64,7%). Setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest, sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mulai mengalami perubahan sikap (23,5%).

Pada saat pretest, masih banyak responden yang mendukung perilaku melihat atau menonton video porno boleh

dilakukan asalkan tidak diketahui dengan orang lain (58,8%). Sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mulai mengalami perubahan sikap setelah diberikan intervensi dan dilakukan posttest (52,9%).

#### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Pelatihan Sensitivitas Gender di LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak Tahun 2019**

Variabel	N	Rerata±SD	Perbedaan Rerata±SD	CI 95%	p
<b>Pengetahuan</b>					
Pre-test	17	8,06±2,99			
Post-test	17	11,94±3,34	3,88±2,15	2,78-4,99	<0,001
<b>Sikap</b>					
Pre-test	17	8,76±4,66			
Post-test	17	11,18±3,76	2,41±3,47	0,63-4,19	0,011

Tabel 4 menunjukkan nilai p pengetahuan = 0,000 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Skor rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 3,88 dari 8,06 sebelum diberikan intervensi menjadi 11,94 sesudah diberikan intervensi.

Nilai p sikap = 0,011 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya ada perbedaan yang bermakna antara sikap tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Skor rata-rata sikap responden meningkat sebesar 2,41 dari 8,76 sebelum diberikan intervensi menjadi 11,18 sesudah diberikan intervensi.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Sensitivitas Gender dengan Pengetahuan tentang Seksualitas pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak

Pada analisis bivariat, menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender pada penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak (p = 0,000). Ini berarti, pendidikan sensitivitas gender yang diberikan berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang seksualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Boediono (2011), menunjukkan ada perbedaan bermakna antara pengetahuan remaja tentang seks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan Nurkhasanah (2014), menunjukkan ada perbedaan bermakna antara pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks.

Hasil analisis univariat menunjukkan pada saat pretest diperoleh sebanyak 10 orang (58,8%) yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang seksualitas. Setelah dilakukan

intervensi dan diberikan posttest sebanyak 10 orang (58,8%) memiliki pengetahuan baik tentang seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang seksualitas. Ini sejalan dengan penelitian Boediono (2011) menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan seks yaitu 33 orang (55,0%). Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu 50 orang (83,3%).

Hasil analisis item menunjukkan responden masih banyak yang tidak tahu tentang definisi gender yaitu sebanyak 15 orang (88,2%) sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan intervensi, responden yang menjawab salah tentang definisi gender berkurang menjadi sebanyak 5 orang (29,4%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan sensitivitas gender semakin banyak responden yang tahu tentang definisi gender.

Responden masih banyak yang tidak tahu tentang definisi kissing yaitu sebanyak 15 orang (88,2%) sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan intervensi, responden yang menjawab salah tentang definisi kissing berkurang menjadi sebanyak 8 orang (47,1%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan sensitivitas gender sudah banyak responden yang tahu tentang definisi kissing.

Responden sebelum diberikan intervensi masih banyak yang tidak tahu tentang definisi seks yaitu sebanyak 13 orang (76,5%). Setelah diberikan intervensi, responden yang menjawab salah tentang definisi seks berkurang menjadi sebanyak 6 orang (35,3%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan sensitivitas gender sudah banyak responden yang tahu tentang definisi seks.

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 13 orang (76,5%) sebelum diberikan intervensi tidak tahu tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja. Setelah diberikan intervensi, responden yang menjawab salah tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja berkurang menjadi 10 orang (58,8%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan sensitivitas sudah banyak responden yang tahu dan paham tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan remaja.

Pengetahuan responden tentang definisi seksualitas sebelum diberikan intervensi menunjukkan masih banyak yang tidak tahu tentang definisi seksualitas yaitu sebanyak 10 orang (58,8%). Setelah diberikan intervensi, responden yang menjawab salah tentang definisi seksualitas berkurang menjadi 5 orang (29,4%). Dengan demikian, pendidikan sensitivitas gender dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang definisi seksualitas.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan remaja yang kurang tentang seksualitas akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Banyak remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung risiko dari hubungan seksual tersebut (Rahma, 2018).

Pada masa remaja dorongan seksual begitu kuat yang diawali dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Berpacaran merupakan cara yang banyak ditempuh oleh remaja dalam mengekspresikan diri dan mencari pengetahuan tentang seks. Remaja mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti mulai dari aktivitas seksual yang belum berisiko seperti berpegangan tangan dan berciuman sampai aktivitas seksual yang berisiko seperti meraba/diraba bagian-bagian tubuh pasangannya yang sensitif (petting) sampai melakukan hubungan seksual (Rusmiati, 2015).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada responden pada penelitian ini dikarenakan dalam memberikan pendidikan sensitivitas gender dimasukkan games sensitivitas gender yang melibatkan semua responden. Dalam permainan tersebut, responden diminta untuk mencocokkan metaplan yang diberikan dengan flipchart bertuliskan laki-laki, perempuan dan gender. Hasil permainan menunjukkan hampir semua responden mampu mencocokkan metaplan yang diberikan dengan flipchart. Dengan dimasukkannya unsur games dalam pendidikan sensitivitas gender dapat membantu responden lebih memahami materi yang disampaikan.

Pendidikan Sensitivitas Gender dengan Sikap tentang Seksualitas pada Penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai  $p = 0,011 < 0,05$ , yang artinya ada perbedaan bermakna antara sikap tentang seksualitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan sensitivitas gender pada penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan sensitivitas gender yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap sikap responden tentang seksualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Boediono (2013), menunjukkan ada perbedaan bermakna antara sikap remaja tentang seks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Nurkhasanah (2014), menunjukkan ada perbedaan bermakna antara sikap remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks.

Hasil analisis univariat menunjukkan pada saat pretest

diperoleh 11 orang (64,7%) yang memiliki sikap tidak mendukung tentang seksualitas. Setelah dilakukan intervensi dan diberikan posttest diperoleh 10 orang (58,8%) yang memiliki sikap mendukung tentang seksualitas. Ini sejalan dengan penelitian Dharti (2013), menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap cukup baik sebelum diberikan pendidikan seks yaitu 20 orang (62,5%). Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu 26 orang (81,3%).

Hasil analisis item menunjukkan masih banyak responden yang memiliki perilaku negatif menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual (petting) boleh saja dilakukan (76,5%). Setelah diberikan intervensi, sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut berkurang menjadi 53,9%. Meskipun demikian, masih minimnya informasi tentang pendidikan seksual yang diterima responden di LPKA menyebabkan mereka tidak mengetahui lebih banyak mengenai petting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarni dan Arfan (2015) menunjukkan sebanyak 29,0% responden yang melakukan petting berujung pada terjadinya intercourse.

Responden masih banyak yang bersikap negatif (76,5%) terhadap perilaku berciuman dengan pasangan saat berpacaran tidak boleh dilakukan sebelum diberikan intervensi. Sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mengalami perubahan sikap (70,6%) setelah diberikan intervensi. Keterbatasan informasi di LPKA tentang pendidikan seksual yang diterima responden menyebabkan ketidaktahuan mereka tentang kissing. Hal ini didukung oleh penelitian Ardi (2014) menunjukkan sebagian besar responden pernah melakukan perilaku kissing kepada pasangannya (77,0%).

Perilaku berhubungan intim dengan pasangan (pacar) boleh dilakukan asalkan menggunakan kondom (sexual intercourse) menunjukkan masih banyak responden yang mendukung sikap tersebut sebelum diberikan intervensi (64,7%). Sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mulai mengalami perubahan sikap (23,5%) setelah diberikan intervensi. Meskipun demikian, masih banyak responden yang mendukung bolehnya melakukan hubungan intim dengan pasang disebabkan karena tidak mendapatkan pendidikan yang memadai di LPKA sehingga masih kurang paham tentang sexual intercourse.

Responden masih banyak yang mendukung perilaku melihat atau menonton video porno boleh dilakukan asalkan tidak ketahuan dengan orang lain (58,8%) sebelum diberikan intervensi. Sikap responden dalam mendukung perilaku tersebut mulai mengalami perubahan sikap setelah diberikan intervensi (52,9%). Meskipun demikian, masih banyak responden yang mendukung bolehnya melihat atau menonton video porno asalkan tidak ketahuan dengan orang lain karena minimnya informasi yang diberikan LPKA tentang seksualitas.

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk merespons baik

positif maupun negatif terhadap seseorang, situasi ataupun suatu objek tertentu. Sikap merupakan suatu penilaian emosional atau afektif (berupa perasaan senang, benci, dan sedih), kognitif atau pengetahuan tentang suatu objek, dan konatif atau kecenderungan bertindak (Induniasih dan Ratna, 2017).

Perwujudan sikap tidak dapat dilihat langsung, namun terlebih dahulu ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap dianggap belum berupa suatu aktivitas atau tindakan, tetapi kecenderungan atas tindakan dari sebuah perilaku. Sikap masih menjadi suatu reaksi tertutup terhadap perilaku-perilaku kesehatan yang dikenalkan. Sikap dapat juga berupa kesiapan untuk melakukan reaksi terhadap perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Perubahan sikap yang terjadi pada responden menurut asumsi peneliti karena adanya peningkatan pengetahuan yang dapat membentuk sikap positif sehingga berpengaruh pada perilaku responden. Peningkatan pengetahuan responden tentang seksualitas berdampak pada perubahan sikap dan perilaku responden dalam membedakan berbagai masalah seksualitas dan dapat mencari solusi yang responsif gender berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap pada penghuni LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak setelah diberikan pendidikan sensitivitas gender. Pendidikan sensitivitas gender efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang seksualitas penghuni LPKA.

Dari kesimpulan di atas diharapkan kepada LPKA untuk melakukan kerja sama dengan institusi terkait, seperti perguruan tinggi, dinas kesehatan dan sebagainya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada penghuni LPKA khususnya tentang seksualitas. Bagi penghuni LPKA dapat menerapkan pengetahuan tentang seksualitas yang didapat setelah keluar dari LPKA. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah kelompok kontrol dalam penelitian, memberikan pendidikan sensitivitas gender kepada remaja penghuni LPKA dengan jenis kelamin perempuan, menambah variabel psikomotorik (tindakan atau keterampilan) dalam penelitian selanjutnya, dan mengatur jadwal kegiatan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih maksimal.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Sungai Raya Pontianak

beserta seluruh staf, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak dan seluruh responden dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, N. M. S. 2014. Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK*, Vol. 4 No. 3.
- Boediono. 2011. Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Seks di SMA Negeri 2 Mraggen. *Jurnal Keperawatan FIKKeS*, Vol. 4 No. 1.
- Dhati, N. A. 2013. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Retrieved from [http://digilib.unisayogya.ac.id/1340/1/N\\_A\\_S\\_K\\_A\\_H\\_%20P\\_U\\_B\\_L\\_I\\_K\\_A\\_S\\_I\\_%20-%20NOVISA%20ARUM%20DHATI%20%282012.10104245%29.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/1340/1/N_A_S_K_A_H_%20P_U_B_L_I_K_A_S_I_%20-%20NOVISA%20ARUM%20DHATI%20%282012.10104245%29.pdf).
- Induniasih, & Ratna, W. 2017. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kusumaryani, M. 2017. Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi. Retrieved from <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, T. 2014. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Retrieved from .
- Putri, E. 2016. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Kelas VIII terhadap Seks Pranikah di SMP N 1 Sungai Kakap Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 6 No. 1.
- Rahma, M. 2018. Hubungan antara Pengetahuan seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Midwife Journal*, Vol. 5 No. 1.
- Rusmiati, D. 2015. Sikap Remaja terhadap Keperawatan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 10 No. 1.
- Sarwono, S. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- SDKI. 2017. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes RI and ICF International.
- Sofiani, T. 2012. Membangun Kampus (STAIN Pekalongan) yang Sensitif Gender. *Muwazah*, Vol. 4 No. 2.

- Suwarni, L., dan Arfan, I. 2015. Hubungan antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender Attitudes dengan Perilaku Seks Pra-Nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, Vol. 1 No. 1.
- WHO. 2018. Adolescent Development. Retrieved from